

## PENGARUH METODE PEMBELAJARAN TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARATIF BAHASA INGGRIS PESERTA DIDIK

**Natalia Tri Astuti**

Program Studi Teknik Informatika  
Fakultas Teknik, Matematika, dan IPA Universitas Indraprasta PGRI  
Natnatalia.lia@gmail.com

***Abstract:** The aim of this research is to know the effect of hypnoteaching learning method towards the students narrative text writing ability in Mardi Waluya junior High School Bogor. The research method was experiment method. The research population was all class VIII students in Mardi Waluya Junior high school, and the samples was 40 students taken by random sampling which is 20 students for control class and 20 students for experiments class. According to the research result used "t" test with significant value 0,05, the test result is there is a good influence of used hypnoteaching learning method towards to students narrative text writing ability in Mardi Waluya Junior high School Bogor.*

***Key words:** hypnoteaching, Learning Method, Narrative text Writing*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media pembelajaran hypnoteaching terhadap keterampilan menulis text naratif bahasa Inggris peserta didik SMP Mardi Waluya Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Mardi waluya Bogor, dan sample yang diambil menggunakan teknik random sampling sebanyak 20 peserta didik untuk kelas eksperimen dan 20 peserta didik untuk kelas control. Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji "t" dengan signifikansi 0,05, diperoleh hasil terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran hypnoteaching terhadap keterampilan menulis teks naratif bahasa Inggris peserta didik.

**Kata kunci:** Metode pembelajaran, hypnoteaching, menulis teks narrative bahasa Inggris

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dilingkungan formal maupun non formal. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif inilah yang mewarnai interaksi yang terjadi antara tenaga pendidik dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif ini terjadi selama proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang telah dirumuskan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila dalam proses belajar-mengajar, peserta didik dapat menerima materi pelajaran dengan baik dan benar. Selain daya serap, ada faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, yaitu metode pembelajaran yang digunakan.

Hypnoteaching merupakan metode pembelajaran kreatif dan menarik, unik dan

imajinatif (2010:30). Metode ini dikatakan menarik, kreatif dan imajinatif karena guru mengkondisikan peserta didik pada kondisi siap untuk belajar. Metode ini dilakukan sejak awal guru masuk keruangan kelas, dengan memperhatikan aspek emosional dan psikologi peserta didik. Hal ini dilakukan dengan memberikan sugesti kepada peserta didik dengan menggunakan motivasi, cerita dan kata-kata positif.

Metode pembelajaran ini dilakukan dengan mempengaruhi tingkat kesadaran atau gelombang otak peserta didik dari kondisi yang sangat sadar ke kondisi relaks atau bahkan sangat relaks. Dengan penurunan gelombang otak ke kondisi relaks dan sangat relaks tersebut akan sangat memudahkan guru untuk mentransfer materi pelajaran, dan memudahkan peserta didik untuk menerima materi pelajaran yang diberikan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Keterampilan Menulis Teks Naratif

Inteligensi merupakan penjelmaan dari kemampuan primer, yaitu : a) kemampuan berbahasa, b) kemampuan mengingat, c) kemampuan nalar atau berpikir, d) kemampuan tilikan ruang, e) kemampuan bilangan, f) kemampuan menggunakan kata-kata, g) kemampuan mengamati dengan cepat dan cermat. Kemampuan menulis memiliki kaitan yang sangat erat dengan inteligensi individu. Kemampuan menulis yang besar akan meningkatkan intelegensi dan sebaliknya. Seperti yang diutarakan Smith (2001:14) menyatakan bahwapengalaman belajar menulis yang dialami peserta didik di sekolah tidak terlepas dari kondisi pendidiknya sendiri. Oleh karena itu, setiap pendidik terutama yang mengajar bahasa Inggris harus memiliki kemampuan untuk menulis sehingga minat dan kemampuan peserta didik dalam belajar menulis akan semakin meningkat.

Pada dasarnya kemampuan menulis merupakan kesanggupan, kecakapan untuk mengungkapkan ide, pengetahuan, perasaan secara rasional dengan menggunakan bahasa

tulis sebagai medianya.

Menurut Jeremy Harmer (2004:4) dalam menulis, proses merupakan sebuah tahapan yang dilalui penulis untuk mengikuti ketentuan yang berlaku sehingga menghasilkan tujuan penulisan. Proses sangat dipengaruhi oleh isi dari tulisan tersebut dan juga jenis teksnya, serta media penulisannya.

Proses yang dipaparkan oleh Jeremy Harmer terdiri dari 4 elemen, yaitu :

a) *Planning*

Penulis yang berpengalaman akan merencanakan apa yang mereka akan tulis. Dalam tahapan perencanaan, penulis akan memusatkan perhatiannya pada tujuan tulisan tersebut, kalangan pembacanya, dan sistematika penulisan.

b) *Drafting*

Penulisan dalam bentuk konsep akan lebih mempermudah untuk penyempurnaan hasil akhir

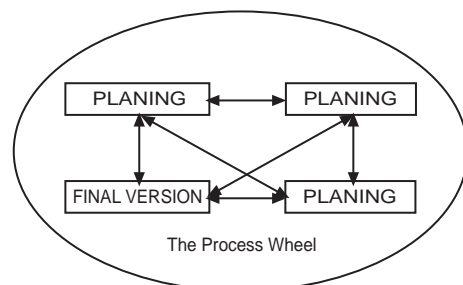
c) *Editing*

Dalam tahapan ini, penulis membaca kembali hasil tulisannya dengan tujuan memastikan isi dari tulisan tersebut tidak akan membingungkan pembaca. Penulis juga memastikan kesesuaian sistematika penulisan. Proses *editing* dapat dilakukan oleh orang lain yang lebih memahami teknik penulisan tersebut sehingga akan menciptakan hasil penulisan yang lebih baik.

d) Hasil Akhir

Di tahap ini, penulis berada dalam kondisi siap meluncurkan hasil tulisannya di media apapun.

Jeremy Harmer menggambarkan proses penulisan teks tersebut di atas sebagai berikut:



Gambar 2.1. Proses penulisan teks (The Process Wheel)

## Metode Pembelajaran Hypnoteaching

*Hypnoteaching*, *Hypnotherapy* dan *Hypnoparenting* merupakan istilah baru yang seringkali muncul dan banyak dibahas akhir-akhir ini. Ketiga istilah tersebut sama-sama menggunakan imbuhan *hypno* yang diambil dari kata *hypnosis* atau *hipnotis*. *Hypnosis* berasal dari kata “*hypnos*” merupakan nama dewa tidur orang Yunani. Kata *hipnosis* ini pertamakali digunakan oleh James Braid (1795-1860), seorang ahli bedah ternama di Inggris.

Secara istilah “*hypnosis*” adalah *mensugesti*, sedang secara definisi, *hypnosis* adalah seni komunikasi untuk mempengaruhi seseorang sehingga mengubah tingkat kesadarannya dengan cara menurunkan gelombang otak dari *beta* menjadi *alpha* dan *theta*. Beberapa definisi tentang *hypnosis* yang telah diungkap diantaranya (Novian, 2010:5) adalah sebagai berikut :

- a) *Hipnosis* adalah teknik atau praktik dalam mempengaruhi orang lain untuk masuk dalam *trance* *hipnosis*.
- b) *Hipnosis* adalah suatu kondisi dimana perhatian menjadi sangat terpusat sehingga tingkat *sugestibilitas* (daya terima saran) meningkat sangat tinggi.
- c) *Hipnosis* adalah seni komunikasi untuk mempengaruhi seseorang sehingga mengubah tingkat kesadarannya. Dicapai dengan cara menurunkan gelombang otak dari *Beta* menjadi *Alpha* dan *Theta*.
- d) *Hipnosis* adalah seni komunikasi untuk mengeksplorasi alam bawah sadar.
- e) *Hipnosis* adalah kondisi kesadaran yang meningkat.

Menurut Andri Hakim (2010:3), kondisi *hipnosis* adalah suatu kondisi atau keadaan saat manusia cenderung lebih *sugestif* dan ada fenomena *trans* yang terjadi akibat adanya “tidur syaraf” atau tidurnya pikiran bawah sadar seseorang, sedangkan menurut Yustisia (2012:65) *hipnosis* diartikan sebagai suatu kondisi pikiran yang mana fungsi analitis logis pikirannya direduksi (mengalami pengurangan) sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam kondisi alam sadar.

Pada kenyataannya, *hipnosis* telah digunakan sejak zaman prasejarah melalui *pictograph* dan tulisan-tulisan kuno yang berhasil ditemukan. Dalam dokumen tersebut dijelaskan mengenai berbagai teknik yang menggambarkan mekanisme kerja *hipnosis* yang digunakan untuk pengobatan.

Seiring dengan perkembangannya yang pesat, kemudian *hypnosis* dikembangkan dalam berbagai macam keilmuan, dari kedokteran, marketing, sampai dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan fenomena ini dikenal dengan istilah *hypnoteaching*.

*Hypnoteaching* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dalam penyampaian materi, seorang pendidik menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar yang dapat menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada peserta didik. Metode ini mengupayakan untuk menurunkan frekuensi gelombang otak sehingga peserta didik menjadi relaks dan lebih *sugestif* dalam menangkap nilai-nilai positif dari sebuah proses pengajaran. Seperti yang dipaparkan Yustisia (2012:75), *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri terhadap peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, *hipnosis* juga baik untuk memotivasi peserta didik, meningkatkan kemampuan berkonsentrasi, kepercayaan diri, kedisiplinan, dan keorganisasian.

Menurut Mohammad Noer dalam Yustisia (2012:76), seorang pendidik berperan sebagai *penghipnosis*, sedangkan anak didik berperan sebagai orang yang *dihipnosis*. Seorang pendidik hanya menggunakan bahasa yang *persuasif* sebagai alat komunikasi yang sesuai dengan harapan peserta didik karena pada dasarnya suara manusia akan selalu memiliki kebermaknaan yang lebih besar dan *intinsik* dibandingkan dengan alat apapun yang dipakai dalam proses pembelajaran, hal ini diungkapkan pula oleh C. George B dalam Yustisia (2012:8) Yang perlu diingat adalah

guru harus menyampaikan kepada peserta didik bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik karena sangatlah tidak mungkin hipnosis dapat berjalan secara efektif jika peserta didik tidak paham akan maksud dari penghipnosis.

Muhammad Noer pun menjabarkan unsur-unsur yang perlu diketahui dalam *hypnoteaching*, diantaranya adalah :

- a) Penampilan Guru  
Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik dalam menyukseskan pembelajaran melalui metode *hypnoteaching* adalah dengan memperhatikan penampilan dirinya terlebih dahulu. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru untuk selalu berpenampilan rapi, karena dengan penampilan baik akan menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu, penampilan yang menarik juga bisa menjadi daya magnet tersendiri yang kuat bagi anak.
- b) Rasa Simpati  
Seorang pendidik harus mempunyai rasa simpati yang tinggi kepada peserta didiknya sehingga para peserta didik pun akan menaruh simpati kepadanya pula, karena pada dasarnya jika seorang pendidik memperlakukan peserta didiknya dengan baik, peserta didiknya pun akan bersikap baik pula, merasa enggan dan hormat kepada pendidik yang juga menghormatinya.
- c) Sikap Empatik  
Seorang pendidik hendaknya mempunyai rasa empati dan simpati yang tinggi kepada para peserta didiknya. Dengan sikap empatinya tersebut, seorang pendidik akan senantiasa berusaha untuk membantu peserta didiknya yang sedang mengalami kesulitan. Seorang pendidik yang memiliki sikap empati yang tinggi, tidak akan mudah memberikan predikat yang negatif kepada peserta didiknya yang nakal, tetapi lebih memilih untuk mencari tahu latar belakang yang membuat peserta didik tersebut berperilaku

kurang baik dan berusaha menemukan solusinya.

- d) Penggunaan Bahasa  
Bahasa lisan merupakan refleksi dari bahasa hati, sebab yang keluar dari lisan seseorang akan melambungkan hati dan perasaan dari orang tersebut. Seorang pendidik yang baik selayaknya mempunyai kosakata dan bahasa yang baik dan santun. Selain itu pula, ia harus menghargai orang lain termasuk peserta didiknya dan menghindari penggunaan kata-kata yang bermakna mengejek, merendahkan, atau memojokkan peserta didik.
- e) Motivasi peserta didik dengan cerita atau kisah  
Memberikan motivasi melalui cerita atau kisah merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam penggunaan metode *hypnoteaching*. Watak tabiat dasar kerja pikirana adalah imajinasi dan fantasi. Sementara cerita atau kisah merupakan kajian imajinasi. Alangkah baiknya jika seorang pendidik memberikan sebuah cerita atau kisah orang lain atau dirinya sendiri yang sesuai dengan tema pelajaran di kelas. Melalui cerita atau kisah, seorang pendidik pun mampu untuk menasehati atau membimbing peserta didik yang memiliki berbagai masalah tanpa membuat peserta didik merasa digurui.
- f) Peraga (bagi yang kinestetik)  
Salah satu unsur hipnosis dalam pembelajaran adalah peraga atau mengeluarkan ekspresi diri. Ketika sedang mengajar, sebaiknya seorang pendidik berusaha untuk menggunakan bahasa tubuh yang baik agar apa yang disampaikan menjadi semakin mengesankan bagi para peserta didiknya. Namun sebelum menggunakan bahasa tubuhnya, seorang pendidik harus menguasai materi yang akan disampaikan.
- g) Jika ingin menguasai pikiran peserta didik, kuasai terlebih dahulu hatinya. Belajar melalui pengalaman di lapangan

akan lebih mengena daripada belajar teori materi pelajaran di kelas saja. Salah satu cara untuk menguasai hati peserta didik adalah dengan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, atau melakukan permainan.

Mekanisme kerja *hypnoteaching* sangat terkait dengan aktivitas otak peserta didik. Aktivitas ini sangat beragam pada setiap kondisi yang diindikasikan melalui gelombang otak yang dapat diukur melalui alat bantu EEG (Electro encephalo graph). Yustisia (2012:73) dan Andri Hakim (2010:49) memaparkan uraian dari beberapa gelombang otak yang disertai dengan aktivitas yang terkait.

#### 1) Pikiran Beta

Gelombang pikiran beta berada pada frekuensi 14 – 30 Hz. Pada kondisi ini, seseorang mampu melakukan aktifitas dan penggunaan pikiran lebih dari satu fokus. Dalam proses belajar mengajar dapat terjadi saat peserta didik masih terbayang bagaimana asyiknya bermain bersama teman-temannya, perasaan mencekam karena masih ada pekerjaan rumah pelajaran lain yang belum selesai dikerjakan, dan sebagainya. Dalam fase ini, peserta didik dalam kondisi sangat aktif, memberikan atensi, kewaspadaan, kesigapan, pemahaman, dan kondisi yang lebih tinggi diasosiasikan dengan kecemasan, ketidaknyamanan. Pikiran beta sangat diperlukan saat peserta didik harus memikirkan beberapa hal sekaligus, tetapi ingin menyerap informasi dengan cepat.

#### 2) Pikiran Alpa

Gelombang pikiran alpa berada pada frekuensi 8 – 13,9 Hz. Pada kondisi ini, peserta didik benar-benar dalam kondisi relaks dan fokus. Kondisi inilah yang dimaksud dalam kondisi hipnosis, yaitu pada saat peserta didik mudah menyerap informasi secara maksimal tanpa adanya pikiran-pikiran lain yang mengganggu. Fase ini disebut juga sebagai keadaan meditasi dasar.

#### 3) Pikiran Theta

Gelombang pikiran theta berada dalam frekuensi 4 – 7,9 Hz. Pada kondisi ini, seseorang telah berada dalam kondisi setengah tertidur atau sering disebut dalam kondisi meditatif. Dalam kondisi ini, ide-ide kreatif muncul dan jika tidak dapat dikendalikan, kita dapat langsung tertidur pulas. Pikiran theta bukanlah kondisi hipnosis yang diharapkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

#### 4) Pikiran Delta

Gelombang pikiran delta berada pada frekuensi 0,1 – 3,9 Hz. Pada kondisi ini, seorang dikatakan dalam keadaan tidur pulas atau dengan kata lain, memasuki area tidak sadarkan diri

*Hypnosis in teaching* bekerja pada level pikiran alpha. Dalam level ini, seorang pendidik mengkondisikan peserta didik agar masuk dalam hypnosis state. Dengan demikian, diharapkan setiap informasi dapat masuk ke dalam memori jangka panjang peserta didik tanpa adanya distorsi dari pikiran-pikiran lain yang membebani.

Novian (2010:41) memaparkan bahwa setiap manusia senantiasa menggunakan 2 pikiran dalam melakukan aktifitasnya yaitu pikiran sadar (*conscious mind*) dan pikiran bawah sadar (*sub conscious mind*). Pikiran sadar berfungsi sebagai bagian pikiran analitis, rasional, kekuatan kehendak, faktor kritis, dan memori jangka pendek. Pikiran sadar seringkali disetarakan dengan otak kiri. Sedangkan pikiran bawah sadar berfungsi dalam menyimpan memori jangka panjang, emosi, kebiasaan, dan intuisi, seringkali disetarakan dengan otak kanan. Kedua bagian ini berisi program-program yang berdampak pada tindakan dan perilaku. Dinamika program ini terkait dengan input atau sugesti yang masuk baik secara langsung maupun tidak langsung, baik berupa verbal maupun non verbal melalui 5 panca indera.

Seperti halnya belajar yang merupakan sebuah tindakan dan perilaku, perlu mendapat input atau sugesti yang baru untuk mengubah makna belajar di dalam otak para peserta didik

sehingga belajar menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan dan menjadi proses berkesinambungan yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik.

Perubahan tingkat kesadaran ini (sadar menuju bawah sadar) dipicu oleh salah satunya penggunaan bahasa-bahasa sugestif yang langsung berpengaruh pada alam bawah sadarnya. Sugesti yang diberikan akan mampu memusatkan perhatian objek sehingga tingkat sugestibilitasnya (daya terima saran) meningkat cukup tinggi. Dalam kondisi yang sugestif inilah kemudian pengaruh yang diberikan bisa berjalan secara efektif.

Sesuai dengan pengertian hypnosis di atas, pada hypnoteaching juga memiliki upaya untuk menurunkan gelombang otak dari kondisi beta ke alpha atau theta. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah menerima informasi secara efektif tanpa hambatan disimpan dalam pikiran bawah sadar yang kekuatannya 80% berbanding 20% dengan pikiran sadar. Informasi yang tersimpan tadi selanjutnya dapat menjadi bentuk perilaku jika informasinya negatif perilakunya negatif demikian juga sebaliknya.

Dalam prakteknya seorang pendidik dituntut untuk membawa peserta didik (menghipnotis) kedalam kondisi relaks, bawah sadar. Pendeknya bagaimana seorang pendidik menggunakan bahasa-bahasa yang dapat membuat rileks dan nyaman bagi peserta didik. Hal ini berhubungan dengan ketrampilan berbicara seorang pendidik. Selain itu teknik improvisasi yang bagus, intonasi suara diatur, bersifat persuasif penuh bujukan, kualitas vokal, serta pemilihan kata sangatlah penting pada proses hypnoteaching. Ketika seorang peserta didik berada pada gelombang otak alpha, saat itu pendidik memasukkan afirmasi positif atau sugesti positif kepada pikiran bawah sadar peserta didik. Afirmasi adalah ucapan-ucapan positif untuk menggantikan nilai-nilai negatif dalam pikiran bawah sadar. Ada beberapa pantangan dalam membuat afirmasi: misalnya tidak boleh menggunakan kata “akan”, dan kata-kata bermakna negatif seperti “tidak”, “jangan”.

Seorang pendidik sangat berperan dalam membuat peserta didik memasuki gelombang alpha. Beberapa hal yang dapat dilakukan seorang pendidik sehubungan dengan hal tersebut di atas adalah :

- 1) Mendapatkan Perhatian  
Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, seorang pendidik dapat memulainya dengan berdoa atau bernyanyi bersama-sama. Tujuannya adalah agar pikiran bawah sadar peserta didik tertarik dengan mata pelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Membangun Tema  
Tentukan sebuah tema yang menarik dalam setiap proses pembelajaran. Tema merupakan pancingan kepada pikiran bawah sadar peserta didik untuk memasuki gelombang pikir alpha-nya masing-masing.
- 3) Menampilkan Struktur dan Peraturan  
Saat peserta didik mempelajari sesuatu, berikan peta pembelajarannya secara general, kemudian secara detail. Namun hindari kalimat-kalimat yang dapat memberatkan pembelajaran peserta didik. Peraturan perlu diterapkan agar pikiran bawah sadar peserta didik mampu melingkupi apa yang seharusnya menjadi pusat perhatiannya. Peraturan akan membuat pikiran bawah sadar peserta didik menjadi lebih konsisten dalam berfokus.
- 4) Membangun Hubungan (Building Rapport)  
Seorang pendidik yang terlalu keras dan *over discipline* sering membuat kondisi peserta didik tidak relaks. Itulah yang membuat gelombang pikiran peserta didik sulit memasuki pikiran alpha. Teknik-teknik seperti breathing (menarik napas bersama-sama); mirroring (menyamakan gerak tubuh pendidik dengan peserta didiknya); penggunaan bahasa-bahasa persuasif yang bersifat mengajak membuat informasi yang diberikan langsung didengar oleh pikiran bawah sadar seseorang.

Dalam *hypnoteaching*, seorang pendidik harus mampu membangun komunikasi yang efektif dan efisien. Dalam hal ini diperlukan komunikasi bawah sadar yang mendukung terjadinya komunikasi dua arah dari hati ke hati

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mardi Waluya Bogor, dilaksanakan dalam waktu tiga bulan pada tahun 2015. Jumlah peserta didik yang diteliti 40 peserta didik kelas VIII dengan teknik random sampling.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan teknik kelas tersampling karena peserta didik pada kelas eksperimen dan control merupakan peserta didik dengan tingkat kecerdasan yang berbeda dengan catatan peserta didik tersebut rajin.

Pengumpulan data untuk variable bebas (metode pembelajaran *hypnoteaching*) menggunakan teknik dokumen tasi karena bersumber dari dokumen kepustakaan. Sedangkan teknik pengumpulan data untuk variable terikat (keterampilan menulis teks naratif) dilakukan melalui test tertulis yang telah dianalisis tingkat kesukaran dan validitasnya. Selanjutnya data yang diperoleh diolah dengan statistic deskriptif, menghitung normalitas, homogenitas dan pengujian hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Data Keterampilan Menulis Teks Naratif Bahasa Inggris**

Dari hasil dokumentasi keterampilan menulis teks naratif bahasa Inggris peserta didik yang dilakukan terhadap 20 peserta didik dikelas eksperimen dengan metode pembelajaran *hypnoteaching* diperoleh data skor maksimum 100 dan minimum 77, nilai rata-rata peserta didik (mean) 84,78 dengan nilai tengah (median) 83,5 dan modus 77. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis naratif bahasa Inggris peserta didik adalah baik.

Dari hasil dokumentasi keterampilan menulis teks naratif bahasa Inggris peserta didik dikelas control dengan metode pembelajaran konvensional, diperoleh data skor nilai maksimum 94 dan minimum 33. Selanjutnya nilai rata-rata (mean) yang diperoleh 73,45. Nilai yang sering muncul (modus) 77, dengan nilai tengah (median) 77. Maka keterampilan menulis naratif bahasa Inggris peserta didik dikatakan cukup baik.

### **Uji Syarat Analisis Data**

#### **Uji Normalitas**

Data yang terkumpul selanjutnya diuji persyaratan analisis, yang meliputi uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dengan liliefors pada peserta didik kelas eksperimen diketahui bahwa  $L_o$  hitung = 0,1131 dan  $L_o$  table = 0,1920 (saat  $\alpha=0,05$  dan  $n=20$ ) karena  $L_o$  hitung <  $L_o$  table maka data berasal dari distribusi normal.

Uji normalitas dengan liliefors pada peserta didik kelas kontrol diketahui bahwa  $L_o$  hitung = 0,1264 dan  $L_o$  table = 0,1920 (saat  $\alpha=0,05$  dan  $n=20$ ) karena  $L_o$  hitung <  $L_o$  table maka data berasal dari distribusi normal.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Setelah melakukan rangkaian penelitian dan didapat hasil bahwa terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran *hypnoteaching* terhadap keterampilan menulis kreatif peserta didik. Hal ini dapat diterima mengingat sejak awal guru masuk kedalam kelas, guru sudah dalam kondisi bersemangat dan siap menularkan semangat kepada peserta didik.

Metode *hypnoteaching* yang diawali dengan menurunkan gelombang otak untuk berada di kondisi relaks bahkan sangat relaks akan sangat menolong peserta didik untuk menerima materi pelajaran dengan baik. Ditambah dengan perkataan positif dan motivatif dari guru akan semakin menolong peserta didik untuk percaya akan kemampuan yang ada dalam dirinya, sehingga mereka juga termotivasi dan bersemangat dalam belajar.

Guru yang menggunakan kata-kata positif akan menolong peserta didik untuk berpikir positif. Peserta didik yang mampu mengelola pikirannya menjadi positif terbukti mampu terhindar dari kondisi stress atau tertekan. Hal ini dikemukakan pada hasil penelitian Kholidah (2012), bahwa berpikir positif dapat menurunkan stress psikologis.

Peserta didik yang mampu berpikir positif, juga memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin dikemudian hari. Karena pemimpin akan melibatkan banyak orang atau pihak lain. Seorang pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai kinerja yang memuaskan (Septian, 2014)

Ada begitu banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat, motivasi dan keterampilan peserta didik. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, guru dituntut untuk semakin kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran. Dalam kondisi yang siap belajar, akan sangat menolong guru untuk mentransfer materi pelajaran kepada peserta didik, dan hasil yang diperoleh juga akan lebih maksimal.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran hypnoteaching berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan menulis teks naratif peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh hasil pengolahan data yang menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran hypnoteaching terhadap keterampilan menulis teks naratif peserta didik.

### Saran

Peserta didik harus berusaha mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan belajar sebagai bekal untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat.

Dalam mengajarkan menulis teks naratif, guru dapat menerapkan metode pembelajaran

hypnoteaching. Guru juga diharapkan semakin kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2009. **Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan**. Jakarta: Bumi aksara
- Finnochiarro Mary & Brumfit Christopher. 1983. **The Functional-Notional Approach From Theory to Practice**. Oxford University Press
- Gunawan Adi. 2006. **Hypnosis the Art of Subconscious Communication**. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Irwanto. 2002. **Psikologi Umum**. Jakarta: PT Prenhallindo
- Kholidah, E.N. 2012. Berpikir Positif untuk menurunkan stress Psikologis. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gajah Mada <http://scholar.google.co.id/jurnal.psikologi.ugm.ac.id>
- Mulyasa. 2008. **Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah**. Jakarta: Bumi aksara
- Nazir. 2005. **Metode Penelitian**. Bogor: Ghalia Indonesia
- Padmowihardjo Soedijanto. 2002. **Psikologi Belajar Mengajar**. Universitas Terbuka
- Rientje Evelyn. 2006. **English made Easy**. Jakarta: Kesaint Blanc
- Septian. 2014. Kepemimpinan dan kerjasama timc.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Supeno & Elly. 2007. **Teaching as a Foreign Language**. Jakarta: Indraprasta PGRI University
- Triwidia Novian. 2010. *Hypnoteaching "Bukan Sekadar Mengajar"*. Jakarta: D-Brain
- Wong Willy & Hakim Andri. 2009. **Dahsyatnya hipnosis**. Jakarta: Visimedia <http://reeducator1.multiply.com/journal/item/18/hypnoteachingefektifkah> <http://ratnajanuarita.multiply.com/journal/item/96> [www.bahasa.inggris.com](http://www.bahasa.inggris.com)